

Literature Review mengenai Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis

Literature Review on Factors Affecting Medication Adherence in Tuberculosis Patients

Ai Kustiawati^{1*}, Iwan Permana², Waqid Sanjaya³

¹²³*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi*

Jl. Karamat No.82, Karamat, Kec. Gunungpuyuh, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43122, Indonesia

Email: c1aa22005@students.stikesmi.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Angka kematian yang tinggi seperti tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan antituberkulosis (OAT) minimal selama enam bulan memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pengobatan TB. Resistensi pengobatan, kekambuhan penyakit, dan kegagalan pengobatan dapat terjadi akibat ketidakpatuhan. Studi ini berupaya untuk menentukan variabel internal dan lingkungan yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pasien TB melalui tinjauan literatur. **Metode:** Pencarian artikel dilakukan melalui Google Scholar, ScienceDirect, Garuda, dan DOAJ (*irectory of Open Access JournalsI*) yang dicari tahun 2022-2026. Kata kunci yang digunakan yaitu tuberkulosis dan kepatuhan minum obat, faktor internal dan eksternal. Ada 13 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. **Hasil dan Pembahasan:** Semua temuan artikel ini menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan sangat berkorelasi dengan karakteristik internal seperti pengetahuan, motivasi, efikasi diri, sikap, ketahanan, dan kepercayaan. Kepatuhan pasien juga dipengaruhi oleh variabel eksternal, termasuk efek samping obat, stigma, akses ke layanan kesehatan, peran pengawas pengobatan (PMO), dukungan keluarga, dan dukungan sosial. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil tinjauan literatur, kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis disebabkan oleh faktor internal dan eksternal sehingga diperlukan intervensi komprehensif seperti keluarga, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan efektivitas pengobatan.

Kata kunci: Tuberkulosis; Kepatuhan minum obat; Faktor internal; Faktor eksternal.

Abstract

Introduction: With high death rates, tuberculosis (TB) is still a major worldwide health concern, especially in developing nations like Indonesia. Patient adherence to anti-tuberculosis medicine (OAT) for a minimum of six months has a significant impact on the efficacy of TB treatment. Treatment resistance, illness recurrence, and treatment failure can result from non-adherence. This study attempts to determine the internal and environmental variables that affect TB patients' medication adherence through a review of the literature. **Methods:** Article searches were conducted through Google Scholar, ScienceDirect, Garuda, and DOAJ for the years 2022-2026. The keywords used were tuberculosis and medication adherence, internal and external factors. There were 13 articles that met the inclusion criteria. **Results and Discussion:** All of these publications' findings show that medicine adherence is strongly correlated with internal characteristics such as knowledge, motivation, self-efficacy, attitude, resilience, and trust. Patient adherence is also influenced by external variables, including pharmaceutical side effects, stigma, access to healthcare services, the role of medication supervisors (PMOs), family support, and social support. **Conclusion:** Based on the results of the literature review, medication adherence in tuberculosis patients is influenced by both internal and external factors, so comprehensive interventions involving family and healthcare workers are needed to improve the effectiveness of treatment.

*Corresponding author: Ai Kustiawati, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

E-mail : c1aa22005@students.stikesmi.ac.id

Doi : 10.35451/n4nfgj79

Received : March 12, 2026. Accepted: April 20, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Ai Kustiawati. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

Keywords: *Tuberculosis; Medication adherence; Internal factors; External factors*

1. PENDAHULUAN

Salah satu penyakit paling serius di dunia, khususnya di negara-negara berkembang, adalah tuberkulosis (TB) [1]. Tuberkulosis masih menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi penyakit yang relatif tinggi. [2]. Situasi ini konsisten dengan artikel [3] yang dirujuk dalam [4], yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis tertinggi kedua di dunia, setelah India, dengan lebih dari satu juta kasus secara keseluruhan dan diperkirakan 134.000 kasus baru setiap tahunnya. Tingginya angka kejadian dan kematian akibat TB menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi hambatan besar dalam sistem kesehatan. Selain mempengaruhi kesehatan individu, tuberkulosis juga berdampak pada kualitas hidup seseorang, produktivitas komunitas, dan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian yang efektif melalui deteksi dini, pengobatan yang tepat, serta peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi untuk menekan angka penularan dan meningkatkan keberhasilan pengobatan.

Berdasarkan Laporan Tuberkulosis Global 2024 yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), proyeksi menunjukkan bahwa 10,8 juta orang akan terinfeksi TB pada tahun 2023, dengan angka kematian diperkirakan mencapai 1,25 juta. Hal ini menjadikan TB kembali menjadi salah satu penyakit dengan tingkat mortalitas tertinggi di dunia [5]. Hingga awal Maret 2025, Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa lebih dari 889.000 kasus tuberkulosis telah didiagnosis, atau sekitar 81% dari target 1.092.000 kasus, dengan perkiraan total sekitar 1,09 juta kasus. Akibatnya, Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis tertinggi di dunia, kedua setelah India. Selain itu, jumlah kasus secara keseluruhan meningkat dari 724.309 pada tahun 2022 menjadi 821.200 pada tahun 2023 karena peningkatan yang signifikan pada kasus baru [6].

Mycobacterium tuberculosis adalah bakteri yang menyebabkan tuberkulosis (TB), penyakit yang sebagian besar menyerang paru-paru [2]. Tetapan dahak dilepaskan ketika seseorang yang menderita tuberkulosis batuk, bersin, berbicara, atau tertawa. Dalam satu kali batuk, seseorang dapat menghasilkan sekitar 3.000 tetapan dahak, atau inti tetapan, yang menyebabkan TB [7]. Meskipun paru-paru adalah organ utama yang terkena TB, organ lain termasuk tulang, kelenjar getah bening, dan sistem saraf pusat juga dapat terpengaruh [8].

Keefektifan terapi dan kesehatan pasien TB secara langsung dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Pasien umumnya mengalami kebosanan dan kelelahan selama pengobatan tuberkulosis yang panjang, yang dapat berlangsung hingga enam bulan [9]. Ketidakepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT) dapat menyebabkan berbagai efek negatif, seperti kegagalan pengobatan, kambuhnya penyakit, dan peningkatan risiko resistensi obat, yang dapat mempersulit proses pengobatan selanjutnya.

Kepatuhan pengobatan pada pasien TB diketahui dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Variabel internal meliputi keinginan pasien untuk sembuh, penilaian mereka terhadap tingkat keparahan penyakit mereka, dan kepercayaan mereka terhadap kemanjuran pengobatan. Selain itu, pemahaman pasien tentang tuberkulosis, keuntungan pengobatan, dan konsekuensi jika tidak menyelesaikan terapi Mulai dari sumber asli. Ini adalah faktor krusial dalam proses pengobatan [10]. Pasien yang memiliki pengetahuan yang solid lebih mungkin menyadari perlunya kepatuhan yang konsisten terhadap saran pengobatan.

Faktor eksternal turut berperan signifikan dalam mendukung kepatuhan pasien. Dukungan keluarga dan dukungan sosial terbukti meningkatkan motivasi serta konsistensi pasien dalam menjalani pengobatan. Peran tenaga kesehatan, termasuk dalam edukasi, pemantauan terapi, serta komunikasi yang efektif dengan pasien, juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan pengobatan TB [11]. Selain itu, kondisi ekonomi, kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, serta efek samping obat merupakan faktor tambahan yang dapat memengaruhi keberlanjutan terapi [12].

Rendahnya tingkat kepatuhan minum obat masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pengendalian tuberkulosis secara global. Sehingga diperlukan tinjauan literatur yang menyeluruh dan sistematis untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB. *Literature review* ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai determinan kepatuhan serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

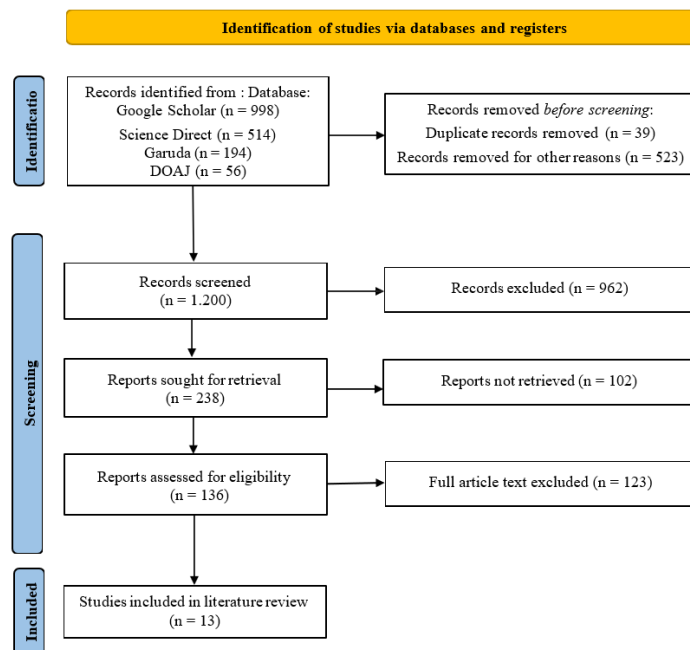
2. METODE

Menentukan parameter yang memengaruhi kuantitas obat yang digunakan oleh pasien TB berdasarkan literatur yang relevan, penelitian ini menggunakan teknik tinjauan literatur komprehensif. P (Populasi) pasien tuberkulosis; I (Intervensi/Minat) faktor internal (pengetahuan, motivasi, efikasi diri, sikap, ketahanan, dan kepercayaan); dan O (Hasil) kepatuhan terhadap pengobatan anti-tuberkulosis (OAT); C (Perbandingan) tidak ada perbandingan; dan I (Intervensi/Minat) faktor eksternal (dukungan keluarga dan sosial, peran petugas kesehatan dan PMO, stigma, efek samping obat, dan akses ke layanan kesehatan).

Metode pencarian artikel menggunakan data dari Google Scholar, *ScienceDirect*, Garuda, dan DOAJ (*Directory of Open Access Journals*) digunakan dalam teknik pencarian artikel, bersama dengan kata kunci yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Tuberkulosis DAN Kepatuhan Pengobatan DAN Faktor Internal DAN Faktor Eksternal termasuk di antara kata kunci yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata kunci Bahasa Inggris yang digunakan meliputi *tuberculosis AND medication adherence AND internal factors AND external factors*. Kriteria inklusi meliputi artikel tahun 2022–2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, tersedia full text, serta menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* atau observasional analitik. Artikel yang tidak relevan, artikel review, dan duplikasi dikeluarkan.

Proses seleksi artikel disajikan dalam bentuk *PRISMA Flow Diagram* untuk menggambarkan alur identifikasi, penyaringan, dan inklusi artikel secara sistematis. Artikel terpilih diekstraksi ke dalam tabel yang memuat nama peneliti, tahun publikasi, judul, desain penelitian, jumlah responden, hasil, dan kesimpulan. SciSpace memfasilitasi proses penelusuran dan pemetaan artikel, sementara analisis data deskriptif dilakukan untuk menentukan berbagai faktor yang memengaruhi jumlah obat yang digunakan oleh pasien tuberkulosis.

3. HASIL



Gambar 1. Diagram alur PRISMA

Berdasarkan Gambar 1, proses seleksi artikel dalam penelitian ini menggunakan *diagram PRISMA*. Pencarian literatur dilakukan menggunakan *database* dengan total artikel yang diperoleh sebanyak 1.762 artikel. Pada tahap awal dilakukan penghapusan 39 artikel duplikan dengan menggunakan mendeley dan 523 artikel yang dihapus karena tidak dapat diakses dan bukan merupakan artikel penelitian, sehingga tersisa 1.200 artikel untuk tahap *screening*. Pada tahap *screening* dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak sebanyak 962 artikel di *excluded* karena tidak sesuai dengan topik. Setelah itu terdapat 238 artikel yang dilanjutkan ke tahap pencarian

full text. Namun, 102 artikel tidak diperoleh teks lengkap sehingga tersisa 136 artikel yang dianalisis pada tahap kelayakan. Hasil penilaian kelayakan didapatkan sebanyak 121 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria. Dengan demikian diperoleh 13 artikel yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam *literature review* penelitian ini. Proses penelaahan artikel pada tahap ini juga didukung dengan penggunaan *SciSpace* untuk membantu analisis artikel.

Tabel 1. Aritikel yang termasuk (n=13)

No.	Judul	Peneliti	Tahun	Metode	Populasi	Hasil	Kesimpulan
1.	Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien dengan Tuberkulosis	Hermiati dan Eka Joni Yansyah [13]	2024	<i>Cross-sectional</i>	98 Responden	Analisis statistik mengungkapkan adanya hubungan antara kepatuhan minimum terhadap pengobatan antituberkulosis paru dengan jenis kelamin (nilai p 0,002), pendidikan (nilai p 0,004), pengetahuan (nilai p 0,002), dukungan keluarga (nilai p 0,003), dan petugas (nilai p 0,003).	Faktor-faktor seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, serta kepatuhan petugas dalam pemberian obat antituberkulosis (OAT) diketahui memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain.
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pengawas Minum Obat (PMO) Tuberkulosis dalam Melaksanakan Tugasnya di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu	Ni Luh Devi Yanti, Sutopo Patria Jati, dan Septo Pawelas Arso [14]	2025	<i>Cross-sectional</i>	100 Responden	Pengetahuan tentang praktik PMO (nilai p = 0,001), sikap (nilai p = 0,000), dan komunikasi (nilai p = 0,015) berkorelasi secara signifikan.	Faktor-faktor yang berkaitan dengan PMO mencakup sikap, tingkat pemahaman, serta komunikasi. Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa pola pikir merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi praktik PMO.
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut	Lilis Andriani, Rizki Muji Lestari, dan Dita Wasthu Prasida [15]	2023	Kuantitatif dengan desain korelasional melalui pendekatan <i>cross-sectional</i>	35 Responden	Tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga saling berkaitan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$).	Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Pahandut.
4.	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Klinik Utama Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto	Amela Noormalita, Madyo Maryoto, dan Wasis Eko Kurniawan [16]	2026	Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross-sectional</i>	83 Responden	Hasil uji Chi-kuadrat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kejadian tuberkulosis, dengan nilai p sekitar 0,000 ($< 0,05$).	Klinik Kesehatan Paru Utama Komunitas Purwokerto, kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan diketahui memiliki hubungan dengan tingkat dukungan keluarga.
5.	<i>Analysis Factor of Compliance With Taking Anti-Pulmonary Tuberculosis Drugs in Patients With Pulmonary Tuberculosis</i>	Vera Kurnia Putri, Akhmad Dwi Priyanto, Chairil Zaman, dan Dianita Ekawati [17]	2025	Kuantitatif <i>survey</i> analitik dengan metode pendekatan <i>cross-sectional</i>	35 Responden	Jenis kelamin (nilai p 0,001), pendidikan (nilai p 0,008), pekerjaan (nilai p 0,011), pengetahuan (nilai p 0,000), dukungan keluarga (nilai p 0,002), dan sikap (nilai p 0,001) termasuk di antara variabel-variabel yang nilai p-nya diperiksa.	Puskesmas Nibung, Kabupaten Musi Rawas, pada tahun 2024 ditemukan bahwa faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, lingkungan keluarga, serta sikap terhadap konsumsi makanan memiliki hubungan yang signifikan.
6.	<i>The Relationship between the Role of Medication Adherence Supporters (PMO) and Motivation with Medication Adherence among Pulmonary Tuberculosis Patients at the Tekung Lumajang Community Health Center</i>	Muhammad Ali Shofyan, Ro'isah, R. Endro Sulistyono, dan Ana Fitria Nusantera [18]	2026	Kuantitatif dengan desain korelasi analitik dan pendekatan <i>cross-sectional</i>	35 Responden	Kinerja dan kepatuhan PMO ($p = 0,000$; $r = 0,626$) serta motivasi dan kepatuhan ($p = 0,000$; $r = 0,926$) berkorelasi secara signifikan, menurut temuan statistik.	Kepatuhan minum obat pada pasien TB terkait dengan efektivitas pengobatan serta tingkat dukungan keluarga yang diterima. Kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi individu, dan faktor eksternal, seperti peran PMO dan dukungan.

7.	Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Nguling	Agung Mufti Izzat Kamali, Nurmayunita, dan Maulana Arif M [19]	2025	Desain analitik korelasional melalui pendekatan <i>cross-sectional</i>	74 Responden	Efikasi diri dan kepatuhan pengobatan berkorelasi positif $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi 0,682.	Pada pasien TB paru di Puskesmas Nguling, efikasi diri memiliki hubungan yang kuat, searah, dan signifikan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan.
8.	Dukungan Sosial dan <i>Self-Efficacy</i> Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC	Maria Yunita Indriarini, Feren Jesica Simanjuntak, dan FX Widiantoro [20]	2025	Metode kuantitatif Desain deskriptif melalui pendekatan <i>cross sectional</i>	80 Responden	Menurut temuan penelitian, skor efikasi diri rata-rata adalah 80,93 (SD = 3,808) dan skor dukungan sosial rata-rata adalah 43,24 (SD = 3,674). Kepatuhan pengobatan kuat di antara sebagian besar responden (n = 61; 76,3%). Analisis bivariat mengungkapkan hubungan positif yang kuat antara kepatuhan pengobatan dan dukungan sosial ($p = 0,007$; $r = 0,312$) dan efikasi diri ($p = 0,000$; $r = 0,536$).	Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan pasien untuk mengonsumsi obat sesuai anjuran meningkat seiring dengan tingginya dukungan sosial dan efikasi diri. Sebaliknya, rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan rendahnya dukungan sosial serta efikasi diri.
9.	<i>Impact of Antituberculosis Medication Adherence on Quality of Life in Pulmonary TB Patients</i>	Neni Ristiani dan Eva Oktariani [21]	2025	<i>A cross-sectional design was used in this analytical observational study.</i>	37 Responden	<i>The findings demonstrated a somewhat positive connection ($p < 0.001$, $r = 0.572$) between quality of life and adherence to antituberculosis therapy.</i>	<i>Adherence to antituberculosis therapy is substantially favorably connected with the quality of life of pulmonary TB patients at the Pekanbaru City Health Center.</i>
10.	Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di Kota Semarang	Mochamad Rizal Maulana, Nanik Aryani Putri, Qurrotu A'yuni Auliya, dan Eko Naning Sofyanita [22]	2024	Studi analitik kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	81 Responden	Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ($p = 0,006$), sikap ($p = 0,001$), dan perilaku ($p = 0,000$) dengan kepatuhan minum obat pada pasien di Semarang ($\alpha = 0,05$).	Terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat.
11.	Motivasi, Dukungan Keluarga dan <i>Perceived Stigma</i> dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB	Aryunita Aryunita, dan Indra Dwinata [23]	2025	Kuantitatif dengan desain (<i>cross-sectional</i>)	128 Responden	Variabel motivasi ($p = 0,000$), dukungan keluarga ($p = 0,002$), dan stigma yang dirasakan ($p = 0,000$) terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien dalam minum obat.	Terdapat korelasi yang signifikan antara stigma yang dialami oleh pasien tuberkulosis dan tingkat motivasi mereka.
12.	Pengaruh Kepercayaan Terhadap Kepatuhan Minum Obat di Wilayah RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidrap	Sri Rahayu Lestari, Fatmah Afrianty Gobel, dan Andi Nurlinda [24]	2023	Kuantitatif metode <i>Cross-Sectional Study</i>	56 Responden	Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pasien berkaitan dengan kepatuhan minum pengobatan antituberkulosis ($p = 0,020$).	Rumah Sakit Nene Mallomo, Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat korelasi antara tingkat kepercayaan pasien dan kesediaan mereka untuk menggunakan obat antituberkulosis.
13.	Hubungan Efek Samping, Dukungan Keluarga dan Jarak Fasilitas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya Kabupaten Konawe Selatan	Rismawati, Eman Sulaiman, dan Al Edy Dawu [25]	2024	Analisis observasional dengan menggunakan desain <i>cross-sectional study</i>	30 Responden	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel efek samping obat (p -value = $0,000 < 0,05$) dan dukungan keluarga (p -value = $0,004 < 0,005$) memiliki korelasi yang signifikan.	Kepatuhan minum obat pada pasien TB terkait dengan efektivitas pengobatan serta tingkat dukungan keluarga yang dialami.

4. PEMBAHASAN

Tabel 1 memilih 13 artikel ilmiah sebagai penelitian primer yang menggunakan desain kuantitatif lintas-seksional. Temuan menunjukkan bahwa berbagai variabel internal dan lingkungan yang saling terkait memengaruhi pasien TB. Unsur-unsur ini sangat penting dalam menentukan seberapa baik pasien TB merespons terapi. Oleh karena itu, meningkatkan efektivitas terapi farmakologis membutuhkan kesadaran akan beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan.

Penyakit yang dikenal sebagai tuberkulosis (TB) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Ketika seseorang batuk, bersin, atau meludah infeksi, tetesan dilepaskan yang menunjukkan infeksi. Pencegahan utama dilakukan melalui identifikasi kasus dan memulai pengobatan segera hingga tuntas untuk meminimalkan penularan. Hal ini penting karena tanpa pengobatan yang adekuat, satu pasien TB dapat menular 10–15 orang lainnya [26]. Salah satu faktor terpenting dalam mengobati tuberkulosis (TB) adalah kesediaan pasien untuk ikut serta dalam pengobatan. Pengobatan TB membutuhkan waktu yang lama, yang seringkali membuat pasien kesulitan untuk mengonsumsi obat mereka tepat waktu.

Ketidapatuhan terhadap minum obat antituberkulosis yang dianjurkan (OAT) dapat menyebabkan hasil pengobatan yang tidak berhasil, kekambuhan penyakit, serta meningkatkan risiko terjadinya resistensi obat. Selain itu, pasien yang tidak patuh dalam menjalani terapi juga berpotensi tetap menjadi sumber penularan di Masyarakat. Akibatnya, sejumlah variabel lingkungan memengaruhi kepatuhan pengobatan. Baik variabel internal maupun eksternal dapat memengaruhi kepatuhan pasien tuberkulosis terhadap pengobatan.

Pengetahuan pasien adalah salah satu aspek internal yang paling banyak dibicarakan oleh para peneliti. Banyak penelitian telah menemukan korelasi yang kuat antara kepatuhan pengobatan dan tingkat pemahaman. Jika seorang pasien memiliki kesadaran yang mencakup semua aspek pengobatan, kemanjuran obat, dan potensi resistensi, mereka mungkin lebih cenderung menerima penolakan terhadap pengobatan mereka. Hal ini konsisten dengan penelitian [27] dan [28], ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran dan memperbaiki hasil pengobatan.

Kepatuhan pengobatan pada pasien TB sangat berkorelasi kuat dengan pengetahuan, motivasi, dan kepercayaan diri. Tingkat motivasi pasien sangat berkorelasi dengan kepatuhan pengobatan secara teratur, menurut penelitian [23] dan [18]. Di sisi lain, tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan keyakinan pasien untuk menyelesaikan pengobatan secara penuh [19] [20]. Sudut pandang teoretis, individu dengan kepercayaan diri yang kuat lebih mampu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi selama perjalanan pengobatan, termasuk efek samping obat dan kelelahan yang terkait dengan pengobatan jangka panjang.

Faktor psikososial lainnya, termasuk sikap dan kepercayaan, juga telah terbukti mempengaruhi kepatuhan terhadap kepatuhan minum obat. Pandangan yang positif terhadap pengobatan dapat memotivasi pasien untuk secara konsisten mengikuti terapi. Penelitian [22] mengidentifikasi korelasi antara sikap dan kepatuhan minum obat. Selain itu, penelitian [24] menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kepatuhan minum obat juga mempengaruhi kepatuhan terhadap konsumsi OAT. Pandangan positif terhadap manfaat pengobatan dapat meningkatkan dedikasi pasien untuk menyelesaikan terapi.

Variabel yang paling konstan di berbagai penelitian adalah faktor eksternal, seperti dukungan keluarga. Dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan terbukti berkorelasi signifikan di hampir semua artikel. Dukungan keluarga dapat mencakup dukungan emosional, bantuan dalam mendapatkan layanan kesehatan, dan pengawasan langsung sebagai Pengawas Pengobatan (PMO). Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab pasien terhadap keberhasilan terapi [20]. Kehadiran keluarga juga membantu pasien dalam menghadapi kesulitan selama proses pengobatan.

Peran tenaga kesehatan dan PMO juga terbukti berhubungan dengan kepatuhan. Penelitian [13] dan [18] menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan serta pendamping minum obat memiliki korelasi signifikan dengan kepatuhan pasien. Edukasi yang berkelanjutan, komunikasi yang efektif, dan pemantauan rutin dapat membantu pasien memahami pentingnya menjalani pengobatan jangka panjang. Pemantauan yang konsisten oleh tenaga kesehatan juga membantu pasien menyelesaikan pengobatan mereka secara penuh.

Kepatuhan pengobatan juga dapat dipengaruhi oleh variabel tambahan seperti efek samping farmakologis, stigma sosial, dan aksesibilitas perawatan kesehatan. Efek samping obat telah dikaitkan dengan kepatuhan pasien terhadap terapi antituberkulosis, menurut penelitian [25]. Selain itu, sebuah studi [23] menemukan korelasi yang

kuat antara kepatuhan pengobatan dan stigma yang dirasakan. Ini menyiratkan bahwa hambatan sosial dan fisik dapat meningkatkan kemungkinan ketidakpatuhan.

Secara keseluruhan, temuan evaluasi literatur ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan karakteristik individu berinteraksi untuk memengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien TB. Sementara variabel eksternal menawarkan dorongan dan dukungan untuk kepatuhan, faktor internal memengaruhi kesiapan dan tingkat dedikasi pasien. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas terapi dan membantu kampanye pemberantasan TB, strategi intervensi yang menyeluruh dan multidisiplin sangat penting.

5. KESIMPULAN

Studi terhadap 13 publikasi menyimpulkan bahwa interaksi antara faktor internal dan eksternal memengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis. Kesadaran pasien dan kepatuhan terhadap pengobatan dipengaruhi oleh faktor internal termasuk pengetahuan, motivasi, efikasi diri, sikap, ketahanan, dan kepercayaan, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan keluarga, pengaruh PMO dan tenaga kesehatan, efek samping obat, stigma, dan aksesibilitas layanan kesehatan, yang dapat memfasilitasi atau menghambat kepatuhan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas terapi, menghindari resistensi obat, dan mendorong manajemen TB yang optimal, diperlukan intervensi komprehensif dan jangka panjang melalui pendidikan kesehatan, dukungan keluarga yang lebih besar, dan partisipasi aktif petugas Kesehatan/

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan *literature review* ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan, dorongan, dan antusiasme. Ucapan terima kasih yang tulus juga diberikan kepada para peneliti sebelumnya, karya mereka dapat dijadikan referensi dalam artikel ini. Penulis berharap bahwa artikel ini akan bermanfaat dan menjadi sumber daya yang berharga untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di sektor kesehatan, serta berfungsi sebagai panduan bagi peneliti di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lestari P, Yuliani FC, Susanti DP. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Relationship between Education Level and Attitude with Medication Adherence in Pulmonary Tuberculosis Patients*, <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/JKBS> (2026).
- [2] Putri WT, Suryani S. Hubungan tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Umbulharjo I. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta* 2025; 3: 42–48.
- [3] World Health Organization. *Global tuberculosis report 2023*. 2023; 75.
- [4] Kementerian kesehatan RI. *Laporan Hasil Studi Tuberkulosis Indonesia 2023-2024*.
- [5] World Health Organization. *Global Tuberculosis Report 2024*, <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024> (2024, accessed 18 February 2026).
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Aksi Nyata Percepatan Eliminasi Tuberkulosis di Indonesia*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI, <https://kemkes.go.id/id/47510> (2025, accessed 18 February 2026).
- [7] Tunny H, Waliulu SH. Efektivitas Edukasi Terapi Pencegahan Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Anggota Keluarga Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kairatu. *Jurnal Penelitian Inovatif* 2026; 6: 119–128.
- [8] Amelia A. Analisis Determinan Kepatuhan Program Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis. *Assyifa : Jurnal Ilmu Kesehatan* 2025; 1: 8–20.
- [9] Pratiwi DD, Syafina I. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Berhubungan Terhadap Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu. *Jurnal Pandu Husada* 2025; 6: 11–20.
- [10] Pratama RA, Diniarti F, Handayani TS. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Kasus Baru Di RSUD Curup Tahun 2022. *Journal Of Science, Medical Records And Health* 2024; 1: 25–36.
- [11] Mariska RD, Lestari T, Pramestirini RA. The Roles of Health Workers and Medication Companions in Medication Adherence among Tuberculosis Patients. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 2025; 8:

- 117–125.
- [12] Martisari DY, Listiana F, Valentina SC, et al. Faktor Penentu Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gaya Baru Kabupaten Lampung Tengah 2025. *Journal of Nursing and Public Health* 2025; 13: 59–67.
- [13] Hemiami H, Yansyah EJ. Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Tuberkulosis. *Lentera Perawat* 2024; 5: 44–50.
- [14] Yanti NLD, Jati SP, Arso SP. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pengawas Minum Obat (PMO) Tuberkulosis Dalam Melaksanakan Tugasnya di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal* 2025; 5: 3648–3659.
- [15] Andriani L, Lestari RM, Prasida DW. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika* 2023; 9: 96–103.
- [16] Noormalita A, Maryoto M, Kurniawan WE. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Klinik Utama Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto. *Borneo Nursing Journal (BNJ)* 2026; 8: 212–218.
- [17] Putri VK, Priyanto AD, Zaman C, et al. Analysis Factor of Compliance With Taking Anti-Pulmonary Tuberculosis Drugs in Patients With Pulmonary Tuberculosis. *Lentera Perawat* 2025; 6: 59–68.
- [18] Shofyan MA, Sulistyono RE, Nusantara AF. Hubungan Antara Peran Pendamping Minum Obat (PMO) Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di UPT Puskesmas Tekung Lumajang. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima* 2026; 8: 235–244.
- [19] Kamali AMI, Nurmayunita H, M MA. Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Nguling. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer* 2025; 5: 302–311.
- [20] Indriarini MY, Simanjuntak FJ, Widiatoro F. Dukungan Sosial dan Self Efficacy Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC. *Jurnal Kesehatan: Love That Renews* 2025; 13: 42–47.
- [21] Ristiani N, Oktariani E. Impact of Antituberculosis Medication Adherence on Quality of Life in Pulmonary TB Patients. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 2025; 7: 234–241.
- [22] Maulana MR, Putri NA, Auliya A, et al. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di Kota Semarang. *Gema Lingkungan Kesehatan* 2024; 22: 1–5.
- [23] Aryunita A, Dwinata I. Motivasi, Dukungan Keluarga dan Perceived Stigma dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB. *Hasanuddin Journal of Public Health* 2025; 6: 331–345.
- [24] Lestari SR, Gobel FA, Nurlinda A. Pengaruh Kepercayaan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Wilayah RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidrap. *Window of Public Health Journal* 2023; 4: 1–7.
- [25] Risnawati R, Sulaiman E, Dawu AE. Hubungan Efek Samping, Dukungan Keluarga dan Jarak Fasilitas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna* 2024; 3: 275–285.
- [26] Kemenkes RI. *Buku Panduan Tenaga Medis dan Kesehatan Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, <https://www.slideshare.net/slideshow/buku-panduan-tenaga-medis-dan-kesehatan-tuberkulosis-3-pdf/282568893> (2025, accessed 11 March 2026).
- [27] Siburian CH, Silitonga SD, Naibaho EN V. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2023; 2: 160–168.
- [28] Pakpahan JES, Ramadhani Y. Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 2024; 9: 17–27.